

**UPAYA MEMBANGUN KEARIFAN LOKAL
MELALUI PARADIGMA SADAR WISATA
(Studi Khusus : Di Desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten
Lamongan)**

Oleh : Mohammad Syafi'i Budi Santoso
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Babussalam
muhammad.syafii.b.s@gmail.com

Article Info

Article history :

Received 10 Juni 2019

Accepted 13 Juni 2019

Published 01 Maret 2021

Page 01 – 20

Keyword : The effort to build,
Local wisdom, Tourism
awareness.

Abstract

The study starts from the fact that Indonesia has many amazing tourism. The tomb of Sunan Sendang in Lamongan particularly has beautiful temples, unique culture and various tempting traditional arts. Their attractions become a potential to develop and it will bring advantages for the society. By exploring and developing local wisdom, we can decrease and avoid the poverty since the natural source is conserved for the next generation. Local wisdom contains norms and social values which regulate the balance of natural source support and human life style and needs. Therefore, it should be inseparated part of policy against poverty. Beside a structural approach, we can explore local society life. The development of tourism village leads to vary activities in the village and open a wide workfield for the society.

The study aims to (1) describe the efforts to build local wisdom (2) describe the effort to build tourism awareness paradigm to develop tourism village, (3) to find supporting and inhibiting factors in developing tourism village.

The researcher employed a qualitative approach using case study design. Data collection was done using in-depth interview, participative observation, and documentation. Data analysis technique included data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check data validity, the researcher used source and method triangulation. The informants were the village chief, the family of Sunan Sendang, the head of Pokdarwis, the committee of Pokdarwis, the members of Pokdarwis and the society. The result shows that (1) the efforts to build local wisdom should involve the society, government and private parties in developing tourism village. Creating a Pokdarwis becomes a solution for the village society and government in building local wisdom to be a tourism attraction; (2) In building tourism awareness, it is important to have a particular organization and governemnt support to provide assistance, training and guidance for the society to develop tourism awareness in the village of Sendang Duwur ; (3) The supporting factor in developing tourism village is the support from central, local and village government. Meanwhile, the inhibiting factor are the society apatism and business competition among batik and gold enterpreneurs.

Copyright C 2019 TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah. All rights reserved

Editorial Office :

Tijarotana : Jurnal Ekonomi dan Binis Syariah

LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan obyek wisata yang mempesona. Makam Sunan Sendang di Kabupaten Lamongan pada khususnya dikarunia keindahan candi, keunikan budaya, dan beragam kesenian tradisional yang tidak kalah mempesona. Daya tarik objek wisata yang ada merupakan potensi untuk dikembangkan dan bermanfaat bagi semua pihak. Dalam peneltian yang diteliti oleh Marcus J. Pattinama, “ Dengan menggali dan mengembangkan kearifan lokal, kemiskinan tidak hanya dapat dikurangi tetapi juga dapat dihindari karena lestarinya sumber daya bagi generasi berikutnya ”.¹ dengan adanya pelestarian tentunya harus ada pembangunan yang menyertainya.

kisah – kisah penyebaran islam selain Sunan Drajat bahwa Sunan Sendang adalah salah satu sosok penyebar islam di pesisir utara pulau jawa.² Peninggalan dari itu semua bukan hanya penyebaran agama islam, namun candi dan gapura khas zaman kerajaan majapahit masih tetap berdiri tegak.³

Pembangunan desa wisata berguna untuk menganekaragamkan kegiatan di desa, sehingga membuka lapangan pekerjaan dan lapangan berusaha yang luas bagi penduduk desa”.⁴ Dari sanalah kebijakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan telah menjadikan lokasi Makam ini sebagai situs peninggalan bersejarah dan meninggalkan banyak kearifan lokal yang perlu di pelihara. Sebagaimana Surat Keputusan Menteri yang menyatakan bahwa Are Makam Sunan Sendang Sebagai Cagar

Budaya Nasional, SK Menteri : No.247/M/2105, SK Menteri : NoPM.56/PW.007/MKP/2010. Namun lama sebelum kebijakan ini, makam ini sebagai arkelogi peninggalan penjajahan belanda yang dirawat baik ketika itu.

Di Kabupaten Lamongan terdapat salah satu desa yang memiliki obyek wisata religi yang memiliki daya tarik yang cukup unik dan potensial untuk berkembang. Potensi tersebut sudah dapat dikemas menjadi destinasi wisata. Desa tersebut ialah desa Sendang Dhuwur Kecamatan Paciran dengan destinasi unggulan Makam Sunan Sendang. Pengelolaan kegiatan pariwisata dan pemanfaatan potensi wisata dirintis oleh pemerintah dan Keluarga keturunan Sunan Sendang yang menjadikan Desa Sendang Dhuwur sebagai desa wisata. Desa Wisata Sendang Dhuwur sendiri merupakan poros penggerak, motivator dan komunikator dalam pengelolaan potensi wisata di desa Sendang Dhuwur.

Makam Sunan Sendang menjadi ikon obyek wisata yang ditawarkan pihak Desa Wisata Sendang Dhuwur . selain dikembangkan sebagai ikon diharapkan seiring berkembangnya lokasi Makam Sunan Sendang dalam memperbaiki faslitas bagi wisatawan akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut mendorong Desa Wisata Sendang Dhuwur berupaya keras meningkatkan setiap komponen kepariwisataan yang ada di area lokasi Makan Sunan Sendang, termasuk diantaranya bagaimana membentuk kesadaran masyarakat sekitar obyek wisata yaitu masyarakat desa Sendang Dhuwur dapat sebagai subyek dan

¹ Macuss j. Pattinama, *Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal*, Jurnal : MAKARA SOSIAL HUMANIORA, Vol. 13, No. 1, Juli 2009 : 1-12

² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Jakarta: LESBUMI NU, 2016, hlm.402

³ *ibid*, hlm.404-405.

⁴ Soetarso P & R.M Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang – Undang Otonomi Daerah*, Jurnal: Sosial Ekonomi, Vo.2, No.1, 2001,hlm.44

penerima manfaat pembangunan pariwisata obyek wisata makam Sunan Sendang melalui paradigma Sadar Wisata.

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kearifan lokal di desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman paradigma pada masyarakat yang menjadikan sadar wisata di desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kondisi yang menghambat masyarakat dan mendukung dalam membangun desa wisata di desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Metode Penelitian

Untuk mewujudkan tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penulis menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang telah di amati⁵. Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus, yang berupaya membedah fenomena di masyarakat dan mencari esensi makna di dalamnya. Melalui penelitian dapat diketahui upaya membangun kearifan lokal melalui paradigma sadar wisata di desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil pengumpulan data lapangan sehingga siap pakai untuk dianalisis. Pengolahan data sebagai kegiatan mengolah dan merapikan data yang terkumpul.⁶ Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh di lapangan diolah berdasarkan langkah-langkah : *Editing, Classifaying, Verifying. Analysing.* dan *Concluding*

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar menambah khasanah ilmu pengetahuan dan peneliti dapat memahami serta dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat daam sebuah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembahasan ini.

Kajian Teori

A. Membangun Kearifan Lokal

1. Teori Pembangunan

Berangkat dari sejarah keislaman dari zaman Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita dari beliau di tanah Yatsrib yang mana sekarang lebih dikenal dengan kota Madinah yang berasal dari kata kerja *madana – yamdunu* (مَدَنَ - يَمْدُنُ) yang artinya bangunan.⁷

Secara Umum Pembangunan memiliki arti ganda. Makna pertama adalah pembangunan yang lebih memberikan perhatian pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Makna kedua adalah bahwa pembangunan itu lebih memusatkan perhatian kepada perubahan dalam distribusi barang-barang dalam esensi hubungan sosial.

Dalam prespektif ini fokus perhatian adalah pada pembangunan sosial (*social*

⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm 175.

⁶ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hlm. 72.

⁷ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2004, hlm.38.

development) dimana fokusnya pada perubahan distribusi kualitatif dalam struktur masyarakat melalui penghapusan diskriminasi, eksploitasi, penciptaan dan jaminan untuk memperoleh kesempatan yang sama dan distribus yang adil dari manfaat pertumbuhan ekonomi diantara masyarakat. Esesinya adalah bahwa masyarakat harus diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah-masalah mereka dan belajar dari masalah-masalah mereka.⁸

Pembangunan berwawasan lingkungan menghendaki syarat- syarat seperti berikut :⁹

- a. Pembangunan itu syarat dengan nilai, dalam arti bahwa ia harus diorientasikan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial dan ekonomi.
- b. Pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat.
- c. Pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu masyarakat.
- d. Pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua piha bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis.
- e. Pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur, dan semua yang terlibatsenantian memperoleh informasi yang aktual.

ada beberapa pendekatan dalam perencanaan pembangunan sebagai berikut:¹ Pendekatan *top down*, Pendekatan *bootom up*, Pendekatan terpadu, dan Pendekatan *participatory action research*.

2. Pembangunan Pedesaan

Industrialisasi pedesaan di Indonesia sangat mungkin dikembangkan karena terdapat dua karakteristik.¹ *Pertama*, luas lahan pertanian yang sempit membuat rasionalisasi pengolahan produk menjadi alternative terbaik untuk meningkatkan pendapatan petani. *Kedua*, memperkaya kegiatan pertanian pedesaan bukan Cuma memproduksi barang – barang primer , tetapi juga mendiversifikasi kegiatan non – pertanian (*off-farm*), walaupun mungkin inputnya masih bersumber dari produk pertanian. Dengan dua ciri tersebut, pengembangan industrialisasi pedesaan akan memiliki nilai positif bagi sektor pertanian dengan munculnya nilai tambah.

- a. Pedesaan dan Ekowisata Pedesaan
- b. Ekowisata Berkelanjutan Pembangunan
- c. Peran Modal Sosial Modal
- d. Kepemimpinan dan Inovasi Lokal

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus inggris – indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Syadlily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kaerifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

⁸ Hadi, Sudharto P, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2005, hlm.21.

⁹ *ibid*, hlm.5.

¹ Pahmi, *Prespektif Baru Antropologi Pedesaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hlm,66.

¹ Erani Yustika, *Konsep Ekonomi Kelembagaan, Pedesaan, Pertanian, dan Kedaulatan Pangan*. Hlm.182.

masyarakat.¹ Kearifan lokal adalah nilai - nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestasi.¹

Kearifan lokal mencakup berbagai kawsan pemahaman lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di suatu wilayah atau lokasi. Bentuk-bentuk kearifan lokal antara lain:¹ Kepercayaan (aspek dasar dalam kehidupan warga masyarakat) untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan hidup keseharian warga. Namun kerifan lokal memiliki karateristik pokok yang mendasari, yakni :¹ *Pertama*, warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya atau pengetahuan lokal yang ada, dipahami, dipraktekkan dan dipreservasi. *Kedua*, kumpulan pengetahuan atau khazanah lokal tersebut hidup dan berkembang di dalam lingkungan sosial tertentu.

Kearifan lokal tampaknya seperti obat mujarab (*panacea*) dalam upaya melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia modern akibat perilaku yang tidak rasional dalam menaklukkan alam. Kegagalan manusia modern dalam mengelola kompleksitas permasalahan yang dihadapi memaksanya untuk mencari pilihan-pilihan (*alternatives*). Pilihan-pilihan tersebut menunjukkan adanya satu jalan buntu dan mungkin dapat pula dikatakan frustasi sehingga memaksanya untuk menengok kembali pada nilai-nilai budaya yang sudah lama mereka tinggalkan dan malahan boleh

jadi struktur dan nilai budaya tersebut mungkin pula telah rusak oleh perilaku manusia itu sendiri. Secara sederhana kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal. Namun ada kalanya kearifan lokal boleh jadi merupakan slogan “ kembali ke alam” (*back to nature*) atau natura magistra dan banyak sekali interpretasi yang diberikan oleh para pengguna istilah tersebut seperti halnya juga tentang pengertian kebudayaan.¹ ⁶

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*) :¹ ⁷

- a. Kearifan lokal yang berwujud Nyata (*tangible*), meliputi: Tekstual, Bangunan atau arsitektural dan Benda cagar budaya atau tradisional (karya seni), misalnya keris, dan batik.
- b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*). Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun menurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai – nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan loal yang mengandung etika lingkungan. Sebagaimana peribahasa dalam ajaran

¹ Respati Wikanfityoso, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota*, Malang: Universitas Merdeka Malang, 2009, hlm.34.

¹ UU No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Hlm.6.

¹ Jhon Haba, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP), cet. II, 2007, hlm. 328.

¹ *Ibid*, hlm. 329.⁵

¹ Armaidy Arwāhi, *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*, Jurnal Filsafat “Wisdom”, Vol.18, No.2, 2008: 158.

¹ Wagiran, *Pengembangan Kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal : Penelitian dan Pengembangan, Vol.III, No.3, 2011, hlm.3

bahasa sunda: “*Hirup Katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* (segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan)/ *kudu inget ka bali geusan ngajadi* (manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak terpisahkan dari alam).

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang awal mula dikenalkan oleh Quaritch wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga cultural identity, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengola kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹ Sementara Moendardjito, mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensila sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah ¹ : mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur- unsur budaya luar., mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arahan perkembangan budaya.

Adapun Manfaat dari kearifan lokal antara lain:² *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, karena kearifan lokal tidak bersifat memaksa. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah

komunitas, sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian sebagai sebuah *collective consciousness* bagi warga masyarakat bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. *Kelima*, apabila resolusi konflik dan pembangunan perdamaian diterima sebagai sebuah kerangka konseptual yang melingkupi berbagai pendekatan dan metode untuk menangani konflik dimasyarakat, maka diharapkan bahwa penggunaan kearifan lokal akan merubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas common ground kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, sejatinya kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama, untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir dan bahkan merusa solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

Untuk menjaga agar kelestarian kearifan lokal yang kaya dengan pengetahuan lokal berharga seperti obat-obatan dan iklim itu tidak terkikis, sehingga identitas dan kohesi masyarakat pun renggang, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :² *Pertama*,¹ membangun kesadaran kolektif (*raising collective awareness*) warga akan warisan kebudayaan yang kaya itu. *Kedua*, membantu masyarakat untuk mengkonservasi kebudayaan mereka, sebab erosi kebudayaan

¹ Rasyid Yunus,⁸*Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm.37.

¹ Wagiran, *Pengembangan Kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal : Penelitian dan Pengembangan, Vol.III, No.3, 2011, hlm.4.

² Jhon Haba, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP), cet. II, 2007, hlm. 335.

² Jhon Haba, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP), cet. II, 2007, hlm. 330.

suatu masyarakat akan berdampak pada daya tahan sosial masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, memlihara dan mempergunaannya dalam pembangunan lokal, karena nilai – nilai lokal itu inhern dengan pola dan gaya hidup masyarakat setempat.

Dengan banyak manfaat yang telah banyak dipaparkan sangat sejalan dengan konsep *maqoshid syariah*. Adapun tujuan adanya syariat dalam islam adalah untuk kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syariat Islam terbagi dalam tiga tingkatan: *dharuriyyah* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (terseir). Tingkatan tersebut yang mana akan menjaga kepentingan dunia maupun akhirat untuk kepentingan diri sendiri maupun sosial dan lain dan sebagainya.² Seorang muslim tidaklak dapat dibenarkan jika hanyalah mengejar kepentingan keduniawian, sementara kepentingan akhiratnya diabaikan, atau bahkan dalam hidupnya hanyalah mengejar kepentingan keduniawian, sementara kepentingan akhiratnya diabaikan, atau bahkan ditinggalkan. Padahal dalam islam, keduanya haruslah sama-sama mendapatkan perhatian secara berkeseimbangan. Bukankah kehidupan dunia hanyalah sesaat, karena kehidupan akhiratlah yang kekal dan abadi sebagai tempat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama di dunia. Sebab itu islam mengajarkan pula agar seorang muslim selama hidup dunia banyak melakukan amal shaleh sebagai bekal di dalam menghadapi hidup setelah mati.

Demikian pula seorang muslim tidaklah dibenarkan hanya mementingkan

dirinya sendiri (*egoistic-anamiyyah*) tenpa mempedulikan kepentingan orang lain. Samahalnya dengan seorang pengusaha yang hanya mementingkan kelompoknya semata, sementara di sisi lain kepentingan bersama justru dikorbankan. Sikap semcam ini jelas bertentangan dengan ajaran islam yang mengajarkan sikap tolong-menolong, menebar kasih sayang kepada siapaun dan mengedepanka keadilan dalam bermuamalah. Sebagai ekspresi dari ajaran islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berkaitan dengan suatu destinasi wisata, bahwasannya wisatawan itu bagaikan tamu yang bersilaturahmi kepada sebuah keluarga. Karena itu mereka perlu dihormati kedatangannya dan dilindungi segala kepentingannya agar merasa mendapat kepuasan lahir dan batin dalam melakukan kunjungan. Di dalam filosofi budaya jawa, penghormatan seorang tuan rumah terhadap setiap tamu yang datang tersimpul dalam ajaran, yakni “*gupuh, lungguh lan suguh*”.² Gupuh dimaksudkan agar tuan rumah segera menyambut baik tamunya dengan penuh hormat dan ramah, setelah itu sang tamu dipersilakan duduk, dan jika memungkinkanbisa dijamu dengan sekadar makanan dan minuman seperlunya

Pengetian Sadar Wisata

Sadar wisata adalah pengertian yang mendalam pada orang, serorang atau kelompok orang yang terwujud dalam pemikiran , sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata.² Jadi pemberian penyuluhan sadar wisata memiliki tujuan

² Yusuf Qardawī, *Membumikan Islam*, Bandung : Mizan Media Utama, 2018, hlm.73.

² M Djakfar, *Pariwisata Halal Prespektif Multidimensi*, Malang : UIN-MALIKIPRESS, 2017, hlm.116.

² Trisna Eka Putri, I.A dan N.M. Ariani, *Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata Melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambit Kabupaten Tabanan*, Jurnal : Udayana Mengabdi, Vol.10, No.2. hlm.91.

meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata dalam pembangunan wisata secara sadar dan bertanggung jawab berperan serta dalam mencapai sasaran pengembangan pariwisata, menggalang sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menerapkan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari sehingga mutu destinasi wisata meningkat.

Sadar Wisata, pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin, nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan pariwisata.²

Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Indonesia. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, khususnya di tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan agar mereka betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberi kenangan yang indah dalam hidupnya. Unsur Sapta Pesona adalah 1. Aman, 2. tertib, 3. bersih, 4. Sejuk, 5. indah, 6. Ramah, 7. Kenangan.²

Hal ini dapat diciptakan antara lain dengan menyediakan akomodasi yang nyaman, baik dan sehat; atraksi seni budaya yang khas dan mempesona; makanan dan minuman khas daerah yang lezat dengan penyajian dan penampilan yang menari; cinderamata khas daerah yang bermutu tinggi, mudah dibawa, harganya terjangkau dan mempunyai arti tersendiri akan tempat yang dikunjungi tersebut.

Memasyarakatkan dan membudayakan Sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang akan meningkatkan citra bangsa dan negara.

Unsur-unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan yang terkandung di dalam Sapta Pesona merupakan nilai-nilai yang bersifat universal. Artinya nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua orang di manapun ia berada. Bahkan unsur-unsur Sapta Pesona tersebut merupakan kebutuhan dan persyaratan untuk dapat terciptanya masyarakat damai, bahagia, dan sejahtera. Oleh karena itu, Sapta Pesona dengan Unsur-unsurnya sebaiknya dilaksanakan oleh seluruh pihak, dalam kehidupan sehari-hari secara konsekuen dan konsisten.

Dari ketujuh unsur sapta Pesona ini terdapat tiga Sapta yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, lingkungan masyarakat, tempat kerja, tempat rekreasi, dan sebagainya. Ketiga Sapta tersebut yaitu aman, tertib dan bersih, selanjutnya, dapat digali bersama pengalamannya. Karena ketiga Sapta Pesona ini memiliki nilai yang universal, dalam arti ketiganya harus ada dan teraplikasikan dalam segala kehidupan di manapun kita berada, seperti di rumah, di perjalanan, ditempat wisata, di hotel, di pasar dan lain-lain.

Dalam melaksanakan penyebaran informasi tentang pariwisata yang salah satunya melalui Sadar Wisata yang Sapta Pesona, dapat menggunakan beberapa metode pendekatan (cara pandang).

² Gamal Suwanto, *Dasar – Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2003, hlm.56.

² Firamsyah Rahm, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi*

Rakyat, Jakarta: Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012, hlm.12.

Setiap pembinaan hendaknya diawali dengan *cause* (sebab) mengapa pembinaan dilakukan. Dalam melaksanakan pembinaan kepariwisataan diperlukan dua faktor penting yaitu strategi dan sumber daya. Strategi ini bisa menggunakan tiga strategi yaitu strategi: *persuasive* atau ajakan, power atau kekuasaan, yaitu dengan adanya ketentuan-ketentuan pemerintah dan instruksional yang mampu memayungi kegiatan pembinaan.

Sumber daya manusia dan modal teknologi serta seni budaya merupakan kumpulan sumber daya. Modal adalah sejumlah dana untuk melakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keberhasilan. Selanjutnya faktor materi yang difokuskan dalam pembinaan yaitu materi Kepariwisata dalam arti yang luas dan implementasinya melalui Sapta Pesona sebagai pesan.

Sasaran pembinaan adalah pihak pemerintah sendiri yaitu departemen lintas sektoral di kalangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dunia usaha, masyarakat umum, terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda dan mahasiswa, kelompok profesi serta masyarakat pariwisata. Hasil dari pembinaan yaitu:² Meningkatkan pengetahuan, Perubahan sikap, Perubahan sosial, dan Pembudayaan (menjadi melembaga)

Dari hasil pembinaan tersebut akan mencapai tujuan yang sudah ditentukan, yaitu:² Meningkatkan daya tarik wisata berikut unsur-unsur penunjangnya, menyediakan pelayanan informasi, Memanfaatkan masyarakat pariwisata sebagai mitra kerja, mengikutsertakan masyarakat mulai

perencanaan sampai akhir produk atau jasa dipasarkan, merangsang tumbuhnya masyarakat pariwisata bagi yang belum ada meningkatkan dan mengembangkan peran masyarakat pariwisata, dan meningkatkan dan mengembangkan peran masyarakat pariwisata sebagai komunikator dan motivator yang handal. Pada akhirnya akan mencapai peningkatan: pendapatan daerah, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, dan fungsi masyarakat pariwisata.

Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.” Maksud dari pengertian di atas adalah Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan.²

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. Selanjutnya desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.³

² Sudarmayanti, *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2008, hlm.11.

² Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP?2010 Tentang PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, Hlm.8.

² Ida Bagus Yōga Atmaja, *Ekowisata Rakyat*, Denpasar: Wsnu Press, 2002, hlm.131.

³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2012, hlm.81.

Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Di samping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Komponen utama dalam desa wisata ialah:³ Akomodasi, dan Atraksi,

Adapun tujuan dari pembangun desa wisata diantara lain sebagai berikut:³ Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk rekreasi, menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbansasi, Mempercepat

pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi, Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi.

Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Secara geografis Desa Sendang Dhuwur ini merupakan salah satu desa yang terletak disebelah selatan Wilayah kecamatan Paciran, serta memiliki luas Wilayah $\pm 22,5$ Ha/m², tepatnya desa Sendang Dhuwur terletak di puncak gunung Amintuno yang berada pada ketinggian 75 meter dari permukaan laut. Desa Sendang Dhuwur berada di Wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Memiliki 1900 penduduk yang latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda, namun kebanyakan sebagai pengrajin batik dan pengrajin emas. Namun untuk agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Desa Sendang Duwur adalah islam.¹ Karena sejarah perjuangan Sunan Sendang lah yang menjadikan islam sebagai keykinan masyarakat hingga saat ini.

1. Sumber Daya Alam

Desa sendang ada sumber daya alam yang msaih dipergunakan oleh masyarakat diantaranya :

- a. Pegunungan kapur yang setiap hari di eksplorasi untuk memnuhi bangunan di dekitar desa maupun kabupaten
- b. Sumber mata air yang masih dipergunakan diantara lain sumur giling, dan sumber pitu.

³ Suryo Sakti Hādiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Bebas Masyarkat*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2012, hlm.69.

³ Sudarmayanti,²*Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2008, hlm.5.

Walaupun masyarakat sudah banyak memiliki aliran air sendiri ke dalam rumah. Masih banyak masyarakat yang mengambil air dari air sumur giling tersebut.

2. Wisata

Desa Sendang memiliki Wisata yang tidak di miliki oleh desa lain di sekitar lamongan. Antarain lain wisata yang ada di desa Sendang Duwur adalah Wisata Religi Sunan Sendang dan Cagar Budaya Kompleks Sendang Duwur yang menjadi ikon wisata yang menarik bagi wisatawan.

3. Sejarah Desa

Nama desa Sendang Duwur menjadi terkenal dikala pemerintah kolonial Belanda karena ditemukannya situs bersejarah. Nama asli situs di desa tersebut belum diketahui dengan pasti. Penduduk setempat hanya menyebutnya saat ini setelah nama desa: “ Masjid Sendang Duwur atau Makam Sunan Sendang”. Dalam persediaan dan laporan arkeologi, seseorang hanya menemukan situs ini dinamai menurut nama desa.³

Namun, nama desa ini memang menarik karena mungkin ada hubungan dengan sesuatu disekitarnya. Yang dimaksudkan adalah dengan adanya kolam besar yang ada di depan pintu masuk makam Sunan Sendang. Oleh karena itu menjadi semakin yakin akan arti nama desa Sendang Duwur (kolam air yang terletak di atas gunung).

Bagian kedua dari namanya, Duwur diberikan untuk membedakan desa ini yang berada pada tingkat yang lebih rendah daripada kolam dari desa yang berada lebih tinggi. Desa di bawah disebut Sendang Agung atau Sendang Lebak (Lebak=lembah), sedangkan Sendang

Duwur terletak di tempat yang lebih tinggi. Seperti kata sendang adalah kata jawa baru, mungkin saja nama ini tidak diberikan dalam periode hindu jawa, tapi mungkin dikemudaian hari hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa nama desa – desa ini tidak dapat ditemukan di dalam Kitab NegaraKertagama, praraton ata kitab kulo lainnya. Adanya manuskrip kuno menjadi bukti adanya sejarah perjuangan dakwah Sunan Sendang dalam penyebaran agam islam.

4. Biografi Singkat Sunan Sendang Duwur

Sedikit penjelasan dari keturunaan Ke 4 Sunan Sendang, Kh.R. Masrus Hasan. Sunan Sendang Duwur bernama asli Raden Noer Rahmat, diperkirakan Lahir pada Tahun 1520 M dan Wafat 1585 M. Bukti ini dapat dilihat pada pahatan yang terdapat pada dinding Makan Beliau. Beliau adalah tokoh arismatik yang pengaruhnya disejajarkan dengan Wali Songo Pada Saat itu. Berilau bertempat tinggal di Desa Sedayu Lawas, tempatnya di kecamatan Brondong.

Raden Noer rahmat adalah putera dari Syeh Abdul Qohar bin Malik bin Syeh Abu Yazid al Baghdadi, masih dalam keturunan dari raja – raja Persia di negeri Iran. Ibu Raden Noer Rahmat adalah Dewi Sukarsih, putri dari Tumenggung Joyo di Sedayu Lawas. Setelah ayah Raden Noer Rahmat Wafat terjadinya gejolak di Kerajaan Sedayu Lawas sehingga Raden Noer Rahmat pindah dengan ibundanya ke dusun Tenon guna menyebarkan agama islam di sekitar daerah tersebut.

5. Bentuk – Bentuk Kearifan Lokal Yang Terdapat Di Lokasi Penelitian

³ Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Jakarta: The National Archaeological Institute, 1975, hlm.7.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk praktek budaya suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai – nilai masa lalu yang bertransfoemasi untk konteks kekinian melalui tradisi. Kearifan lokal merupakan nilai dan praktek masa sekarang yang merujuk pada nilai – nilai tradisi (masa lalu).³ Dalam sejarah yang ada banyak sekali kearifan yang di ajarkan oleh Sunan Sendang dalam berdakwah.

Menurut penuturan Kh. R. Masrur Hasan antara lain kearifan lokal yang di tinggalkan oleh Sunan Sendang sebagai berikut : Masjid Nur Rahmad yang unik, Sumur Giling, *Sego Langgi* (Nasi Langgi), Sumur Jangkang, Tombak Abirowo, Teks Sejarah Perjalanan syiar Sunan Sendang (Raden Nur Rahmat), Makam Sunan Sendang (Raden Nur Rahmat), Masjid Nur Rahmat, Gapura Bentar, Candi Laras atau Candi Cilik Palsu, Gapura Paduraksa, Gapura Urung – urung, Sumur Giling, Sumur *Leng Songo*, Sumber Air Pangidon, Tombak Abirawa, Gentong Majapahit

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*) :³

- a. Kearifan lokal yang berwujud Nyata (*tangible*), meliputi: 1) Teks Sejarah Perjalanan syiar Sunan Sendang (Raden Nur Rahmat); 2) Makam Sunan Sendang (Raden Nur Rahmat); 3) Masjid Nur Rahmat; 4) Gapura Bentar; 5) Candi Laras atau Candi Cilik Palsu; 6) Gapura Paduraksa; 7) Gapura Urung – urung; 8)Sumur Giling; 9) Sumur Jangkang; 10) Sumber Air Pangidon; 11) Tombak Abirawa; 12) Gentong Majapahit

- b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun menurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai – nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan.

Sunan Sendang banyak memiliki petuah dan kisah kisah cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Diantara petuah nya :

“ *Mlakuho dalam kang bener, ilingo wong kang sak burimu*” (Berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu)

Petuah beliau ini diambil dari kisah ketika Sunan Mayang Madu atau yang lebih dikenal dengan Sunan Drajad mendengar berita dari masyarakat jika ada orang yang masih muda namun sakti mandraguna. Berawal dari kisah⁵ itulah menjadikan keingin tahuan Sunan Drajad untuk menguji ilmu kanuragan sang pemuda (Sunan Sendang).

Ketika Sunan Drajad berkunjung ke desa Tunon, dimana sang pemuda itu tinggal. Namun ketika dalam perjalanan beliau bertemu pemuda itu. Saat beliau bertemu dengan pemuda itu, Sang Sunan Drajad ingin makan buah Siwalan yang segar dari pohonnya. Maka Sunan Drajad cukup menepuk pohonnya, buah siwalan yang bergelantungan di atas pohon

³ Rasyid, Yunus⁴ *Nilai – Nilai Kerifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deeplublish, 2014, hlm.37.

³ Wagiran, *Pengembangan Kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal : Penelitian dan Pengembangan, Vol.III, No.3, 2011, hlm.3

rontok semuanya, buah siwalan yang muda dan yang sudah matang siap untuk dinikmati.

Peristiwa itu hanya dilihat oleh pemuda itu. Sang pemuda itupun mengingatkan kepada Sunan Drajad: jika demikian caranya, maka semua buahnya akan rontok, termasuk yang masih muda dan belum waktunya dipetik. Bagi pemuda itu cara seperti Sunan Drajad itu tidak tepat. Maka rontokan – rontokan yang tidak termakan ditempelkan kembali oleh Sunan Sendang. Menjadi kekaguman bagi Sunan Drajad seorang pemuda yang lebih bijak darinya.

Sunan Sendang kemudian memberikan contoh kepada Sunan Drajad dengan beliau mengelus – ngelus pohon siwalan, seketika itu juga pohon tersebut membungkuk ke arah kanjeng Sunan Sendang. Sehingga dengan leluasanya Sunan Sendang memilih dan memetik siwalan yang sudah masak dan siap untuk dinikmati. Lalu, dielusny kembali pohon tersebut dan kembali tegaklah seperti sedia kala.

Dengan begitu kanjeng Sunan Sendang berkata kepada Sunan Dajad: *Mlakuho dalam kang bener, ilingo wong kang sak burimu*. Ingatlah anak cucu yang akan datang.

Maksud dari cerita diatas merupakan ajaran kanjeng Sunan untuk selalu melestarikan alam dan tidak serakah dalam kehidupan didunia untuk menyisakan demi anak cucu yang akan datang. Namun dakwah Sunan Sendang tidak hanya dalam keagamaan semata, namun terdapat dalam bukti relief candi yang menggambarkan dakwah dan kehidupan masyarakat pada waktu itu dengan bercocok tanam dan berkebun demi berlangsungnya kehidupan sosial masyarakat.

Desa Sendang Dhuwur tidak lepas dari sejarah perjuangan seorang Waliyullah yang ada di desa Sendang Dhuwur. Kisah perjuangan para wali dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia, memang berbeda – beda cara. Di Lamongan Jawa Timur, Sunan Sendang Dhuwur, memiliki kelebihan mampu memboyong sebuah masjid dari Jepara Jawa Tengah menuju Lamongan, untuk mensyi'arkan agama Islam. Hingga saat ini masjid tersebut masih kokoh bertahan, satu kompleks dengan makamnya yang berarsitektur perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu.

Sunan Sendang Dhuwur bernama asli Raden Noer Rahmat merupakan putra Abdul Kohar Bin Malik Bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad Irak. Raden Noer Rahmad lahir pada tahun 1320 Masehi dan wafat pada tahun 1585 Masehi. Bukti wafatnya sang Sunan, dapat dilihat pada prasasti berupa pahatan yang terdapat di dinding makam beliau. Sunan Sendang Duwur adalah tokoh kharismatik yang pengaruhnya dapat disejajarkan dengan wali songo pada saat menyiarkan agama Islam di Indonesia.

Bangunan makam Sunan Sendang Dhuwur terletak di atas puncak gunung Amitunon di desa Sendang Dhuwur Kecamatan Paciran Lamongan.

Bangunan tersebut berarsitektur tinggi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. Bangunan gapura bagian luar berbentuk mirip tugu Bentar di Bali dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa. Sedangkan dinding penyangga cungkup makam dihiasi ukiran kayu jati yang bernilai seni tinggi dan sangat indah. Bangunan seperti ini dikenal sejak zaman majapahit.

6. Membangun Kearifan Lokal

Hubungan antara Sunan Drajad dengan Sunan Sendangduwur sangatlah erat dalam menyiarkan agama Islam. Bahkan, Sunan drajad merasa kagum kepada Sunan Sendang duwur yang memiliki kemampuan ilmu agama yang tinggi. Hanya sedikit masyarakat yang tahu mengenai Sunan Sendangduwur. Padahal, penyebaran Islam di pulau Jawa tak dapat dipisahkan dari sejarah Sunan Sendangduwur.

Bukti peninggalan Sunan Sendangduwur yaitu masjid kuno yang lokasinya berdekatan dengan makamnya. Konon, Sunan Sendangduwur memboyong masjid tersebut dalam waktu semalam, dari mantingan Jepara Jawa Tengah menuju Lamongan atas petunjuk Sunan Kali Jogo. Masjid tersebut awal mulanya milik Mbok Rondo Mantingan, atau Ratu Kalinyamat yang diberikan kepada Sunan Sendangduwur di saat masa mudanya. *“Proses pemindahan masjid yang hanya membutuhkan waktu semalam itu, menjadi salah satu keistimewaan kanjeng Sunan Sedangduwur”*, ujar H.Masrur Hasan, Juru Kunci Makam. Setelah beliau ziarah ke makam Ratu Kalinyamat di Jepara beliau semakin yakin dengan cerita yang awalnya hanya cerita rakyat.

Tak hanya masjid, peninggalan kanjeng Sunan Sendangduwur yang masih ada yaitu mimbar, bedug dan empat gentong berukuran besar yang di dapat dari kerajaan Majapahit.

Bangunan masjid ini telah direnovasi. Terdapat tiga pintu masuk untuk bagian depan. Di setiap pintu masuk bertuliskan angka tahun. Pintu sebelah kanan misalnya bertuliskan angka 1421 Saka, pintu tengah 1339 Hijriyah bertulisan arab, dan pintu sebelah kiri bertuliskan angka 1920 Masehi saat masjid ini direnovasi.

Dari masjid yang telah berusia 477 tahun inilah, Sunan Sendang Duwur pernah melakukan syiar agama Islam. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah himbauan pada seseorang agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah.kompleks yang sama, terdapat pula makam makam para santri Sunan Sendang Duwur, yang hingga kini di keramatkan masyarakat sekitar.

Arus peziarah ke makam Sunan Sendangduwur memang sepi. Namun, puncak keramaian pengunjung untuk berziarah berada pada sebelum dan sesudah ramadhan nantinya. Walaupun komplek makam terletak di dataran tinggi, yakni sekitar 70 meter di atas permukaan laut, tetapi lokasinya bisa dijangkau oleh kendaraan umum ataupun pribadi. Sarana jalan yang sudah baik dan memadai memudahkan para pengunjung yang ingin berwisata ziarah.

Dengan bangunan gapura bagian luar yang berbentuk tugu bentar dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksayang menggambarkan sayap burung garuda. Sementara dinding-dinding cungkup makam dihiasi dengan ukiran kayu jati bernilai seni tinggi dan di kedua sisi dinding makam dihiasi dua buah batu hitam berbentuk kepala naga" jelasnya.Di komplek yang sama juga terdapat sumur giling dengan diameter lubang 170x170 cm dengan kedalaman 35 meter," paparnya.

Dengan banyaknya kearifan lokal yang ada didesa Sendang duwur, menjadikan menarik untuk dibangun lebih elok sehingga dapat bermanfaat bagi wisatawan maupun masyarkat sekitar.

Saat ini, lanjut H.Masrur Hasan, *“ Pemerintah kabupaten Lamongan sedang mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk pembangunan kios souvenir, pelatihan pemandu wisata dan pembinaan seni dan kebudayaan*

setempat. Untuk pembinaan pada pengrajin pada home industry batik, bordir, perhiasan, selama ini sudah rutin dilaksanakan Dinas Koperasi dan Industri Lamongan," akunya.

Walaupun itu hanya sebuah cita cita yang ingin diwujudkan oleh Kyai Masrur untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Sendang Duwur.

Kearifan lokal merupakan peninggalan sebuah budaya yang berupa nilai dan tradisi para leluhur. Dalam melestarikannya perlu adanya keikutsertaan pemerintah pusat, daerah maupun desa bersama-sama masyarakat dalam membangun dan melestarikan peninggalan para leluhur.

Dengan motivasi dari pemerintah pusat dan daerah menjadikan semangat bagi masyarakat sendang duwur dalam membangun desa melalui program sadar wisata.

Dalam pelestarian di desa Sendang Duwur sudah lama dilestarikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Upaya pembangunan diawali dari masa kolonial Belanda yang termaktub dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No: 247/M/2015 Tentang Situs Cagar Budaya Kompleks Sendang duwur sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Pada tahun 1917 Van der Plas (Gubernur Jawa Timur masa kolonial Belanda) berkunjung ke kompleks Sendang Duwur. Pada Tahun 1919, Dr Frederik David Kan Bosch yang pada saat itu menjabat sebagai kepala Dinas Purbakala (*Oudheidjunge Dienst*) mengadakan peninjauan kepurbakalaan di Kompleks Sendang Duwur yang hasilnya diterbitkan dalam sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun yang sama.

Pada tahun 1920, masjid Sendang Duwur mengalami pemugaran pada sebagian besar bangunannya. Pemugaran ini dilakukan oleh penduduk setempat tanpa pemberitahuan kepada

pihak dinas Purbakala saat itu. Bukti adanya pemugaran bangunan masjid sendang duwur dilakukan pada tahun 1920 terlihat pada angka tahun yang tercantum di atas pintu – pintu masjid. Angka tersebut ditulis dalam huruf latin, arab, dan Jawa baru. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam surat Van Der Plas yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal yang ditembuskan pula ke Kepala Dinas Purbakala, perbaikan dan perubahan bangunan masjid sendang duwur dibiayai oleh seorang Kyai yang kaya raya berasal dari Desa Sedayu.

Pada tahun 1921, Bosch kembali mengunjungi Kompleks Sendang Duwur yang pada saat itu bangunan masjid telah dilakukan perombakan oleh penduduk setempat tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada kantor Dinas Purbakala saat itu. Masjid yang telah mengalami perubahan saat itu masih menggunakan sebagian batu – batu dan pondamen asli.

Pada tahun 1922 dan 1923, Dinas Purbakala melakukan pendokumentasian Kompleks Sendang Duwur berupa pemotretan dan penggambaran. Pada tahun 1937, Dr. W. F. Stutterheim yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Purbakala menugaskan pegawainya J. C. Krijgsman untuk melakukan pemugaran Kompleks Sendang Duwur.

Pada tahun 1938 Dinas Purbakala kembali melakukan pemugaran Kompleks Sendang Duwur. Pemugaran kali ini dilakukan terhadap seluruh gapura, tembok keliling pelataran, undak – undak atau tangga masuk pelataran masjid. Pemugaran saat itu selesai pada tahun 1940.

Pada tanggal 19 Juni 1950 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan beberapa kerusakan kompleks sendang duwur. Informasi kerusakan ini diperoleh setelah dua orang pegawai Dinas Purbakala dari Prambanan bernama Kadim dan Mirun yang diperintahkan untuk meninjau

Kompleks Sendang Duwur. Kerusakan paling parah ditemukan pada gapura – gapura Makam Sunan Sendang. Saat itu bagian sayap dari gapura sebagian besar runtuh. Kerusakan akibat gempa juga ditemukan pada Masjid Sendang Duwur. Keempat sudut dinding ruang utama dan mihtab mengalami retak.

Pada tanggal 13 Juli 1959 Dr. Uka Tjandrasmita yang pada saat itu menjadi pegawai Dinas Purbakala melakukan kunjungan ke Kompleks Sendang Duwur. Kunjungan itu menjadi titik awal proses pemugara Sendang Duwur setelah mengalami gempa. Titik awal ini baru terlaksana karena pada tahun – tahun setelah gempa Dinas Purbakala mengalami kekurangan tenaga pegawai oleh sebab tengah fokus penuh dengan kegiatan pemugaran Komplex Candi Prambanan.

Dari cuplikan sejarah yang diceritakan diatas menandakan bahwa Komplek Sendang Duwur merupakan peninggalan penting bagi bangsa indonesia dalam hal sejarah perjuangan maupun sejarah penyebaran agama islam di tanah jawa. Perhatian terus diberikan oleh pemerintah pusat demi terselenggaranya aktifitas pariwisata di kompleks Sendang duwur.

Dengan adanya instruksi Presiden Republik Indonesia No. 16 tahun 2005 Tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata poin 21: “ Gubernur, Bupati dan Walikota untuk : a) meningkatkan sistem informasi dan promosi kepariwisataan daerah; b) menyusun rencana induk Pengembangan Pariwisata Daerah (pengembangan, produk, pemasaran, serta sarana prasarana dan pelayanan/ Sumber Daya Manusia); c) Mengadakan pengawasan dan kerusakan lingkungan; d) mengembangkan informasi peluang investasi di bidang kebudayaan dan pariwisata; e) meningkatkan pelaksanaan sadar wisata melalui program Sapta

Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan); f) meningkatkan dan memberikan kemudahan pemberian perizinan industri kebudayaan dan serta pariwisata kemudahan perizinan pemanfaatan lokasi untuk syuting film; g) melakukan penataan objek wisata dan penyiapan infrastruktur dasar; h) mengembangkan daya tarik wisata di jalur pergerakan wisatawan nusantara dan disektor perkotaan; i) melestarikan tradisi, nilai, dan adat istiadat melalui penyelenggaraan event daerah.”

Serta dengan adanya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.04/UM.001/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata. Menjadikan motivasi bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk membentuk organisasi kemasyarakatan. Dengan berdirinya Kelompo Sadar Wisata (POKDARWIS) menjadi wadah bagi masyarakat dan menjadi pengurus Pokdarwis untuk selalu menggali potensi yang ada di desa Sendang Duwur. *Pertama* , perencanaan. Dalam membangun kearifan lokal berbasis kepariwisataan, maka perlu adanya menggali potensi wisata yang pantas untuk dijadikan destinasi wisata bagi para wisatawan selain dari pariwisata Makam Sendang Duwur dan Lokasi makam yang menjadi icon pariwisata di desa ini..

R Saifullah mengungkapkan :

“Sebelum mendirikan kelompok Sadar Wisata saya mulai dari keluarga besar sunan sendang yang memiliki potensi kerajina, maupun kesenian untuk bisa di ajak.”

Dari ungkapan beliau itulah dengan organisasi yang berdiri tahun 2010, yang hanya memiliki anggota berjumlah 26 orang yang semuanya memiliki industri kecil dari pengrajin emas, pengrajin batik dan pengrajin bordir.

Namun dalam program kerja desa setiap tahun desa mendanai pembinaan dan pelatihan yang terkait Podarwis, pembinaan dan pelatihan antara lain :

- a. Pembinaan, pembinaan tahunan Sadar Wisaata bagi Kelompok sadar wisata dan masyarakat
- b. Pelatihan, pelatihan pewarnaan membatik, pelatihan yang memberi tambahan dalam membatik secara modern, dan Pelatihan Ke-emasan , pelatihan yang memerikan cara mengawetkan emas dan bentuk – bentuk emas dalam kerajinan.

Kedua, pengelolaan. Dalam pengelolaannya dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Namun dalam pengelola wisata di desa Sendang Duwur bermula dari adanya makam Sunan Sendang yang dikelola oleh keluarga keturunan dan Desa Wisata yang dikelola oleh masyarakat Sadar Wisata.

Yang semula untuk ziarah tidak dikenakan biaya, namun ketika adanya peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata menjadi sebuah pilihan perjalanan wisata yang tergantung dalam paket wisata.

Ketiga, pengembangan. Untuk mengenalkan suatu destinasi wisata seharusnya adanya upaya mempromosikan Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Desa Sendang Dhuwur sudah menjadi desa percontohan bagi desa – desa wisata lain di Indonesia. Dengan adanya Makam Sunan Sendang menjadi maskot desa. Sehingga adanya desa wisata didesa Sendang Dhuwur hanya mengembangkan yang telah ada.

Dengan adanya Makam Sunan Sendang untuk mengembangkan potensi tidak semudah yang diharapkan. Namun setidaknya sampai saat ini semakin banyak industri – industri kecil

rumahan yang ingin mengikuti setiap kegiatan desa wisata.

Dalam pengembangan dari segi pengenalan desa wisata Sendang Duwur dapat dilihat melalui Media Sosial baik Facebook, Picart, maupun youtube. Desa wisata Sendang Duwur sudah lama meneraptkan SIG (Sistem Informasi Geografis)

Dalam pengembangan kerajinan banyak melakukan pelatihan pelatihan kerajinan batik dan emas dalam menghadapi persaingan industrialisasi batik dan emas.

PEMBAHASAN
Upaya – Upaya Yang Dilakukan Dalam Membangun Kearifan Lokal.

Dalam membangun kearifan lokal diperlukan peran serta pemerintah pusat, daerah, maupun desa untuk dapat melestarikan cagar budaya dan kearifan lokal lain yang belum dapat terakomodir adanya. Namun Desa Sendang Duwur memberikan jawaban tantangan global dalam pengelolaan desa dengan mengembangkan potensi desa yang ada. Dengan adanya isntruksi menteri parwisata sehingga memaksakkan pihak pengelola cagar budaya

PAKET KUNJUNGAN WISATA SENDANG DUWUR		
Paket Wisata	Daftar Harga	
	Per-Orang	Per-Kelompok
Wisata Religi dan Sejarah	Rp. 10.000	X
Pelatihan Membatik	Rp. 20.000	X
Melihat Proses Pembuatan Perhiasan Emas	Rp 10.000	X
Melihat Proses Pembuatan Sulam dan bordir	Rp 10.000	X
Menyaksikan Kesenian Jidor	X	Rp 400.000
Menikmati Kuliner Sendang Duwur	Rp 15.000	X
Menginap Home Stay (Makan 3x dan 1x snak)	Rp 70.000	X

untuk menggali potensi potensi yang ada di desa Sendang Duwur yang menarik bagi wisatawan. Dengan berdirinya organisasi keamsyarakatan yang memiliki tujuan menyadarkan masyarakat akan wisata dan potensi desa yang ada untuk terciptanya kondisi kenangan bagi wisatawan.

Upaya pembangunan di awali dari masa kolonial belanda yang termaktub dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan repubik Indonesia No: 247/M/2015 Tentang Situs Cagar Budaya Kompleks Sendang duwur sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Dengan adanya instruksi Presiden Republik Indonesia No. 16 tahun 2005 Tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata poin 21. Dengan instruksi itu maka munculnya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.04/UM.001/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata. Menjadikan motivasi bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk membentuk organsiasi kemasyarakatan. Dengan berdirinya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menjadi wadah bagi masyarakat dan menjadi pengurus Pokdarwis untuk selalu menggali potensi yang ada di desa Sendang Duwur. Dengan terwujudnya organisasi kemasyarakat tersebut kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk melakukan program kerja berupa : perencanaan, pengelolaan dan pengembangan guna mengakomodasi seluruh kegiatan maupun potensi desa yang ada.

7. Penanaman Paradigma Pada Masyarakat Yang Menjadikan Sadar Wisata

Di desa Sendang Dhuwung salah satunya desa yang memiliki kelompok sadar wisata yang sudah menjadi motivasi bagi berdirinya desa wisata di daerah lain di indonesia. Kelompok sadar wisata di Desa Sendang Duwur berdiri atas kemauan dan inisiatif masyarakat atau kelompok pengrajin batik dan kelompok potensi masyarakat dengan rincian jumlah pengrajin batik sebanyak 450 orang, pengrajin perhiasan emas sebanyak 120, dan pengrajin bordir sebanyak 65 orang di objek Daerah Tujuan Wisata Sunan Sendang dan di fasilitasi oleh Kepala Desa bersama Tokoh masyarakat bermusyawarah untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata.

Selanjutnya Kepala Desa melaporkan hasil pembentukan POKDARWIS kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan berdasarkan Surat Kepala Desa Sendangduwur Nomor : 55/413.323.2/2010 tanggal 3 Mei 2010 Perihal Permohonan Pengukuhan Pokdarwis.

Pengukuhan POKDARWIS dilaksanakan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan melalui Surat Keputusan nomor 188/54/413.112/2012 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Bahrul sebagai kepala desa sangat mensupport kegiatan POKDARWIS.

Adapun tujuan berdirinya pokdarwis di desan sendang dhuwur, adalah :³ (a) Menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai kepariwisataan di Kabupaten Lamongan, Khususnya di kawasan Desa Wisata Sendang Duwur. (b) Meningkatkan SDM dalam

³ Firamsyah, ⁶Rahim, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakatdalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Ditjen Pengembangan Destinasi

Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012, hlm.9.

kemampuan untuk menunjang kewirausahaan. (c) Meningkatkan kesadaran berorganisasi bagi seluruh anggota Pokdarwis. (d) Menunjang dan mendukung usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan ketertiban. (e) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sendangduwur. (f) Mewujudkan rasa kebersamaan dan kemandirian masyarakat Sendangduwur di Kawasan Desa Wisata Sendangduwur. (g) Membantu mengupayakan terjaminnya ketentraman, ketertiban, dan keamanan untuk menunjang usaha masyarakat Sendangduwur.

Dalam menanamkan paradigma Sadar Wisata kepada masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) memiliki beberapa pendekatan diantaranya: pendekatan terpadu yang dimediasi oleh pemerintah terkait untuk melakukan kegiatan pelatihan serta pembinaan, dan Pendekatan *participatory action research*, pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat desa mesti tumbuh dari kesadaran di dalam masyarakat desa itu sendiri melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

Program pengembangan pariwisata, POKDARWIS dicetuskan sejak tahun 2010. Sejak saat itulah adanya agenda kegiatan pokdarwis, antara lain: pembentukan (2010 – 2011), pembinaan (2012), jejaring (2013); Penguatan Pokdarwis di desa wisata (2014).

8. Kondisi Yang Menghambat Masyarakat dan Mendukung Dalam Membangun Desa Wisata.

Dengan adanya kesempatan dalam dukungan pemerintah pusat maupun desa menjadi motivasi dalam menjaga kearifan lokal yang berpotensi bagi masyarakat selain

dari peran masyarakat dalam membangun desa dalam menjaga kearifan lokal.

Kondisi yang menghambat dalam membangun desa wisata diantaranya; (a) Ketidakmampuan masyarakat dalam memelihara nilai-nilai budaya asli dalam proses akulturasi, sehingga berpotensi melemahkan budaya asli pedesaan ; (b) Sifat apatisme masyarakat . dan; (c) Persaingan usaha dengan pengusaha besar lokal. Sedangkan kondisi mendukung dalam membangun desa wisata diantaranya : (a) Dapatnya Bersinergi antara Pemerintah Desa Dan Keluarga Besar Sunan Sendang yang dapat gunanya untuk saling bersinergi dalam menjaga peninggalan kearifan lokal yang telah ditinggalkan. Dengan adanya hambatan demi hambatan menjadikan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menjadikan prestasi. Sehingga dapat meraih juara tiga ditingkat Jawa Timur dalam membangun desa wisata dimana persaingan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dapat bersinergi dalam membangun Desa Wisata Sendang Duwur

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, penulis dapat menarik sejumlah kesimpulan yang menggambarkan penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Adapun guna dan upaya dalam membangun kearifan lokal harus adanya keikutsertaan masyarakat, pemerintah dan swasta dalam membangun desa wisata. Dengan membentuk Pokdarwis adalah solusi bagi masyarakat maupun pemerintah desa dalam membangun kearifan lokal untuk menjadikan daya tarik wisata.
2. Dalam menanamkan kesadaran akan Sadar Wisata perlu adanya organisasi dan

dukungan pemerintah desa dengan selalu mengadakan pembinaa, pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat untuk dapat menumbuhkan kesadaran akan potensi wisata yang ada di desa Sendang Duwur.

3. Hal – hal yang menghambat dan mendukung dalam membangun desa wisata di antara lain :
- Hal- hal yang mendukung, dengan adanya keikutsertaan pemerintah pusat, daerah maupun desa dalam melaksanakan
 - Hal – hal yang menghambat antara lain adalah sifat apatisme masyarakat dan persaingan usaha dengan para pengusaha batik dan emas.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, berikut dikemukakan saran bagi pihak terkait yakni:

1. Bagi Pemerintah Desa sebaiknya selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada masyarakat dan kelompok – kelompok yang berkaitan, dengan memberikan fasilitas pendukung, misalnya mengusahakan akses permodalan bagi para pengrajin batik rumahan dan para pengrajin ke emasan dan pembangunan sarana gedung pertemuan sebagai pelatihan membatik bagi para wisatawan .
2. Bagi Pokdarwis selaku salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan desa wisata, sebaiknya sering memberikan penyuluhan terhadap masyarakat yang semula hanya program tahunan menjadikan program bulanan ataupun mingguan dan sebagai media promosi sehingga terwujudnya kesadaran masyarakat akan desa wisata

Daftar Pustaka

- Arwani, Armaidy, *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*, Jurnal Filsafat “Wisdom”, Vol.18, No.2, 2008.
- Atmaja, Ida Bagus Yoga, *Ekowisata Rakyat*, Denpasar: Wsnu Press, 2002.
- Awa Kusuma, Nana Sudjana, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Biru Alignedindo, 2008.
- Djakfar, M, *Pariwisata Halal Prespektif Multidimensi*, Malang : UIN-MALIKIPRESS, 2017.
- Haba , Jhon, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP), cet. II, 2007.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2012.
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2004.
- N.M. Ariani & Trisna Eka Putri, I.A , *Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata Melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambit Kabupaten Tabanan*, Jurnal : Udayana Mengabdi, Vol.10, No.2.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1988.
- Pahmi, *Prespektif Baru Antropologi Pedesaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Pattinama, Macuss j., *Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal*, Jurnal : MAKARA SOSIAL HUMANIORA, Vol. 13, No. 1, Juli 2009 : 1-12.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP?2010 Tentang

- PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata.
- Qardawi, Yusuf, *Membumikan Islam*, Bandung : Mizan Media Utama, 2018.
- R.M Mulyadin & Soetarso P , *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang – Undang Otonomi Daerah*, Jurnal: Sosial Ekonomi, Vo.2, No.1, 2001.
- Rahim, Firamsyah, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012.
- Sofian Effendi,& Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Sudarmayanti, *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.
- Sudharto, Hadi, P, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2005.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Jakarta: LESBUMI NU, 2016.
- Suwantoro, Gamal, *Dasar – Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Tjandrasmita, Uka, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Jakarta: The National Archaeological Institute, 1975.
- UU No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wagiran, *Pengembangan Kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal : Penelitian dan Pengembangan, Vol.III, No.3, 2011.
- Waluyo, Bambang, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008..
- Wikantiyoso, Respati, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota*, Malang: Universitas Merdeka Malang, 2009.
- Yunus, Rasyid, *Nilai – Nilai Kerifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish, (t.thn.).